

**HUBUNGAN PATRON KLIEN TAUKE DAN PETANI SAWIT
DI DESA SUNGAI LANGSAT KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Oleh :

Mita Hariani / 1801110782

E-mail: mita.hariani0782@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing : Nurhamlin

E-mail: nurhamlin@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas ilmu Sosial dan ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293, Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Hubungan Patron Klien antara Tauke dan Petani di Desa Sungai Langsat ini, tauke adalah patron dan petani sebagai klien. Tauke biasanya adalah seseorang yang memiliki modal besar dan juga memiliki tanggung jawab atas hasil panen para petani yang merupakan kliennya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat apakah sudah memenuhi syarat patron klien dan bagaimana bentuk hubungan dari tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori patron klien yang dikemukakan oleh James Scott yang menyebutkan syarat patron klien terdiri atas hubungan personalia, hubungan loyalitas dan hubungan resiprositas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dari penelitian ini terdiri atas satu *key informan* dan enam *informan*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hubungan antara tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat merupakan hubungan patron klien. Hal ini bisa dilihat dari hubungan dari tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat terdapat hubungan personalia, hubungan loyalitas dan hubungan resiprositas. Adapun bentuk hubungan dari tauke dan petani sawit ini terdapat tiga bentuk hubungan yang digunakan peneliti untuk menentukan bentuk hubungan patron klien tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat yaitu bentuk hubungan eksploitatif, bentuk hubungan kooperatif dan bentuk hubungan symbiosis mutualisme.

Kata Kunci: Hubungan Patron Klien, Tauke dan Petani, Sawit

**THE RELATIONSHIP OF TAUKE'S CLIENT PATRON AND OIL FARMERS
IN SUNGAI LANGSAT VILLAGE, PANGEAN DISTRICT, KUANTAN
SINGINGI REGENCY**

By:

Mita Hariani / 1801110782

E-mail: mita.hariani0782@student.unri.ac.id

Supervisor: Nurhamlin

E-mail: nurhamlin@lecturer.unri.ac.id

Departmen of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jl. H. R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Phone/Fax 0761-6327

ABSTRACT

Client Patron Relationship between Tauke and Farmer in Sungai Langsat Village, the tauke was the patron and the farmer was the client. The boss was usually someone who had large capital and also had responsibility for the crops of the farmers who were his clients. The purpose of this study was to determine the relationship between the tauke and oil palm farmers in Sungai Langsat Village, whether the patron-client requirements had been met and how the relationship between the tauke and oil palm farmers in Sungai Langsat Village was. In this study, the author used the patron-client theory proposed by James Scott which stated that the patron-client requirements consisted of personal relationships, loyalty relationships and reciprocal relationships. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects of this study consisted of one key informant and six informants. The results obtained from this study were that the relationship between tauke and oil palm farmers in Sungai Langsat Village was a patron-client relationship. This could be seen from the relationship between the tauke and oil palm farmers in Sungai Langsat Village, there were personnel relationships, loyalty relationships and reciprocity relationships. There were three forms of relationship between the tauke and the oil palm farmers, which were used by researchers to determine the form of the patron client relationship between the tauke and oil palm farmers in Sungai Langsat Village, namely the form of exploitative relationships, forms of cooperative relationships and forms of symbiotic mutualism relationships.

Keywords: Client Patron Relationship, Owner and Farmer, Palm Oil

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan lingkungan sosial dan lingkungan alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut terciptalah interaksi sosial, baik itu dengan lingkungan sosial ataupun dengan lingkungan alam yang ada disekitarnya. Menurut Gillin dan Gillin Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan dinamis antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok, maupun perorangan dengan kelompok atau bahkan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2013)

Interaksi yang terjadi antara tauke dan petani sawit merupakan salah satu bentuk proses sosialisasi individu dengan individu dan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Adanya ketergantungan dalam masyarakat merupakan hal yang biasa dan wajar, hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan kerja sama yang didalamnya terdapat prinsip memberi dan menerima, dalam hal ini mereka saling melengkapi satu sama lainnya (Ahmadi, 2017).

Hubungan antara tauke dan petani sawit ini termasuk dalam hubungan patron-klien. Dalam hubungan sosial patron klien antara tauke dan petani sawit ini, tauke adalah patron dan petani sebagai klien. Tauke biasanya adalah seseorang yang memiliki modal besar dan juga memiliki tanggung jawab atas hasil panen para petani yang merupakan kliennya.

Scott (1993:7) menyatakan bahwa patron klien merupakan suatu hubungan sosial yang terjalin antara dua orang yang sebagian melibatkan persahabatan instrumental, dimana patron sebagai seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau bahkan kedua-duanya untuk klien yang mana memiliki kedudukan yang lebih rendah. Klien sebagai seseorang yang menerima perlindungan atau keuntungan dari patron akan membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan termasuk bantuan jasa pribadi kepada patron.

Desa Sungai Langsat adalah salah satu Desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, tepatnya di Kecamatan Pangean. Desa Sungai Langsat memiliki luas wilayah ±37,820 KM. Dengan jumlah penduduk sejumlah 2939 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sejumlah 863 KK. Penduduk Desa Sungai Langsat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Rata-rata petani sawit di Desa tersebut memiliki lahan perkebunan sawit 2-3 H, sebagian lainnya ada juga yang memiliki lebih dari 5 H dan ada pula hanya sebagai buruh tani yang berkerja di perkebunan tanpa memiliki lahan perkebunan sawit sendiri. Beberapa petani juga memiliki lahan pertanian yang berada diluar Desa Sungai Langsat dan perkebunan Plasma.

Perkebunan sawit yang dimiliki individu atau biasa perkebunan sawit pola swadaya di Desa Sungai Langsat biasanya hasil perkebunan kelapa sawit

berupa TBS (Tandan Buah Segar) tidak langsung dijual ke pabrik sawit, para petani biasanya menjual hasil perkebunannya ke tauke sawit yang ada di Desa Sungai Langsat. Hubungan antara tauke dan petani sawit merupakan suatu hubungan yang dikatakan ada karena adanya kepentingan dan ketergantungan antara dua belah pihak, dimana petani sawit biasanya meninjam uang kepada tauke dan tauke butuh Tanda Buah Segar (TBS) dimana dalam hubungan ini tauke dan petani akan menjaga dan memelihara hubungan yang ada. Dalam upaya terjaganya hubungan yang telah terjalin antara tauke dan petani sawit ini mereka harus menghormati norma norma yang ada agar hubungan yang telah ada tidak rusak. Yang lama kelamaan hubungan yang awalnya hanya untuk kepentingan dan ketergantungan akan mejadi hubungan sosial yang tujuannya untuk kepentingan mereka (Syaputra, 2018).

Desa Sungai Langsat memiliki 5 tauke, tetapi setiap petani hanya menjualkan hasil panennya secara konsisten kepada 1 tauke saja dan tidak berpindah pindah. Keterkaitan yang berlaku antara tauke dan petani ini sangat pasti, sama hal nya dengan hukum yang tertulis, jika ada yang melanggar maka akan diberi sanksi, sanksi yang diberikan oleh tauke biasanya jika baru pertama berupa teguran, jika masih terus berlanjut maka tauke biasanya tidak akan memberikan pinjaman lagi kepada petani tersebut yang terberat adalah pemutusan kerja sama jual beli tauke dengan petani tersebut.

Hal ini menarik perhatian dari penulis mengenai bagaimana hubungan seperti apa yang terjalin antara tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat ini, apakah hubungan antara tauke dan petani sawit ini termasuk dalam hubungan patron klien dan bagaiman bentuk dari hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat ini. Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai **“Hubungan Patron Klien Tauke dan Petani Sawit di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pengean Kabupaten Kuantan Singingi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah hubungan antara tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat memenuhi syarat patron klien?
2. Bagaimana bentuk hubungan petani hubungan tauke dan petani di Desa Sungai Langsat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan tersebut, ,maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hubungan antara tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat apakah sudah memenuhi syarat patron klien.

2. Untuk mengetahui bentuk hubungan petani hubungan tauke dan petani di Desa Sungai Langsat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan muncul dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia perekonomian yang berkaitan dengan tauke dan petani sawit.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah dan swasta sekaligus pihak-pihak yang ingin mengetahui dan memahami hubungan patron klien antara tauke dan petani sawit.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Patron Klien

Menurut Usman 2004:134 dalam (Suprpti, 2018) Istilah patron berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “ seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh ” sedangkan klien berarti “bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh”. Teori ini muncul untuk menjelaskan dalam sebuah interaksi sosial anggota atau

individu didalamnya melakukan hubungan timbal balik. Dalam interaksi sosial ini, Hubungan bisa dilakukan secara vertikal yaitu adanya salah satu pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Ataupun hubungan secara horizontal yaitu kedua belah pihak memiliki kedudukan yang sama.

Hubungan patron klien bersifat tatap muka, maksudnya patron dan klien merupakan seseorang yang saling mengenal secara pribadi karena mereka bertemu tatap muka dan saling mengenal pribadinya serta saling mempercayai satu sama lain. Menurut Scott umumnya hubungan patron klien terjadi pada masyarakat petani tradisional Asia Tenggara. Selain itu, Scott juga menjelaskan bahwa hubungan patron klien adalah suatu tindakan moral petani untuk memberikan perlindungan serta keamanan subsidi klien (Damsar, 2009).

Ikatan yang terjalin antara patron dan klien merupakan sebuah asuransi sosial bagi masyarakat petani yang ada di Asia Tenggara, hal ini merupakan salah satu langkah yang jauh dari jarak sosial dan moral apalagi jika sang pelindung (patron) orang luar atau bukan warga desa. Seorang patron bisa saja seorang pejabat kecil ataupun pedagang, seorang patron menurut definisinya adalah seorang yang posisinya sebagai pembantu atau penjamin bagi klien kliennya. Klien berusaha mungkin memberikan arti moral kepada hubungan yang berlangsung dengan patronnya. Namun, klien kedudukannya yang sering kali lemah. Segi baik dengan adanya patron adalah dapat klien

andalkan mengingat sumberdayanya yang lebih besar (Scott, 1983).

Hubungan patron klien ini merupakan hubungan yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara dua orang yang terjalin secara pribadi (khusus) yang atas dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima satu sama lainnya. Ikatan dalam hubungan patron klien ini merupakan salah satu strategi nafkah yang diterapkan dengan memanfaatkan modal sosial untuk bertahan hidup dan memperbaiki standar hidup. Dalam hubungan timbal balik ini, mencerminkan hubungan antar relasi keduanya serta hubungan sosial yang dilakukan kedua pihak diluar hubungan kerja (Hakim, 2016).

Hubungan patron klien ini mempunyai akhir atau bisa diakhiri. Menurut Scott ada batasan yang pada akhirnya menyebabkan seorang klien merasa bahwa hubungan patron klien yang dijalani telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu ambang batas yang berdimensi kultural dan objektif. Dimensi kultural yang dimaksud disini diartikan sebagai bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan minimum secara kultural, contoh pemenuhan kebutuhan kultural misalnya ritual, kebutuhan sosial kolektif/keluarga dan sebagainya (Suprpti, 2018)

Hubungan patron klien di Desa Sungai Langsung dilakukan oleh individu tau jaringan individu dengan pola hubungan secara vertikal, yang artinya dari atas kebawah. dengan adanya ketidaksamaan atau ketimpangan dalam hubungan ini yang merupakan

elemen penting bagi monopoli tauke (patron), tapi dalam beberapa keadaan tertentu ketidaksamaan ini sangat penting bagi petani sawit (klien). Hubungan patron klien yang paling sederhana dan jelas bentuknya adalah bentuk hubungan antar pribadi yang diaduk dan bersifat setempat yang dilakukan dan diterima dalam bentuk lingkungan agraris tradisional, sedangkan jaringan yang kompleks dari patron, perantara dan klien, bisa kita temui pada masyarakat yang kompleks dan sudah maju (Syaputra, 2018).

Dalam hal ini Scott dalam (Rambe, 2020) menjabarkan ciri ciri hubungan patron klien antara lain:

1. Hubungan personalia, yaitu hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara kedua belah pihak yaitu patron dan klien, artinya dalam hubungan patron klien ini kedua belah pihak saling mengenal secara pribadi dan saling percaya.
2. Hubungan loyalitas, loyalitas merupakan kesetiaan dan kepatuhan. Yaitu, hubungan timbal balik antara patron dan klien, bagi klien unsur kunci yang mempengaruhi tingkat loyalitas kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikan kepada patron dan hasil atau jasa yang diterimanya.
3. Hubungan resiprositas, yaitu hubungan yang saling menguntungkan dimana dalam hubungan patron

klien, kedua belah pihak saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar tidak seimbang.

Terkait dengan fenomena yang akan diteliti, berdasarkan konsep yang telah dijabarkan diatas berguna untuk mengidentifikasi pola hubungan yang terjalin antara tauke dan petani sawit. Apakah konsep dari beberapa ahli mengenai patron klien yang dijabarkan tersebut memang berlaku dan terjadi pada tauke dan petani sawit yang ada di Desa Sungai Langsat atau sudah mengalami pergeseran dan tidak sesuai dengan konsep tersebut.

2.2 Bentuk Bentuk Hubungan Patron Klien

Dalam hubungan patron klien terdapat beberapa bentuk hubungan yang berlangsung antara tauke petani sawit, yaitu antara lain :

- a. Hubungan eksploitatif
Dalam penelitian ini, hubungan antara tauke dan petani sawit akan disebut hubungan yang eksploitatif, jika tauke mengambil untung lebih banyak atau tidak seimbang dengan yang diberikannya kepada petani ataupun sebaliknya.
- b. Hubungan Kooperatif
Dalam penelitian ini, hubungan tauke dan petani sawit dikatakan hubungan kooperatif jika terdapat bentuk transaksi berupa pembelian

sawit dari tauke ke petani dan sebaliknya penjualan sawit dari petani kepada tauke, dimana dalam transaksi tersebut didasarkan kepercayaan antara tauke dan petani sawit dalam proses transaksinya. Dimana jika dalam proses transaksi tersebut terdapat kesulitan atau hambatan dari pihak tauke ataupun petani tidak tercapai kesepakatan dari kedua belah pihak. Dalam hal ini kesepakatan yang dimaksud berupa kesepakatan harga antara tauke dan petani sawit.

- c. Hubungan symbiosis mutualisme

Dalam penelitian ini, hubungan tauke dan petani sawit dikatakan hubungan mutual symbiosis jika tauke dan petani sama sama mendapatkan keuntungan satu sama lain dan tidak ada yang merasa dirugikan karena tauke dan petani sawit saling membutuhkan satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan finansial.

2.3 Tauke Sawit

Tauke sawit adalah seseorang yang membeli dan memasarkan kelapa sawit ke pabrik dari petani kelapa sawit. Untuk menjadi tauke diperlukan modal yang besar, modal tersebut berupa modal ekonomi atau material dan modal sosial dalam pelaksanaannya.

2.4 Petani Sawit

petani sawit adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, yang mana seseorang tersebut memiliki

perkebunan kelapa sawit yang tujuan dari menumbuhkan dan memelihara tanaman kelapa sawit ini adalah untuk dijual langsung ke pabrik sawit atau dijual kepada pengepul atau biasa juga disebut tauke sawit.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek dan fenomena yang akan diteliti. Termasuk didalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variable penelitian tersebut berinteraksi satu sama lain dan ada pula produk interaksi yang berlangsung (Siagan, 2011).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik yang menggunakan pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel penelitian. Pertimbangan tertentu yang dimaksud disini bisa berupa kriteria kriteria yang ditetapkan oleh penulis.

Dalam penelitian ini tauke merupakan *key* informan. Adapun kriteria tauke yang ditentukan sebagai *key* informan adalah sebagai berikut :

1. Tauke merupakan masyarakat asli dari Desa Sungai Langsat.

2. Tauke yang paling lama terjun dalam usaha pembelian sawit.
3. Tauke yang paling banyak memiliki pelanggan (petani yang menjualkan hasil perkebunan sawitnya) asal Desa Sungai Langsat.

Adapun informan dari penelitian ini adalah petani yang berlangganan atau menjualkan hasil perkebunan sawitnya kepada *key* informan. Adapun kriteria petani yang ditentukan sebagai informan adalah sebagai berikut :

1. Petani adalah pelanggan dari *key* informan (tauke)
2. Petani merupakan rekomendasi dari *key* informan (tauke) untuk dijadikan informan.
3. Petani merupakan masyarakat asli Desa Sungai Langsat.
4. Petani telah berlangganan dengan tauke lebih dari 5 (lima) tahun dan tidak pernah pindah ke tauke lain.
5. Petani yang diberi modal oleh tauke, bisa berupa pinjaman uang, pupuk dan sebagainya.

Dari kriteria yang telah ditentukan maka peneliti mendapatkan 7 subjek penelitian, yang terdiri atas 1 tauke sebagai *key* informan dan 6 petani sebagai informan. Adapun subjek penelitian yang telah dipilih adalah sebagai berikut :

- a. *Key* informan (Tauke)
Adapun tauke yang memenuhi kriteria sebagai *key* informan yang telah

ditetapkan oleh peneliti
yaitu bapak Cheprinaldi

- b. Informan (Petani)
Adapun petani yang memenuhi kriteria sebagai informan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu berjumlah 6 orang petani sebagai berikut :
1. Bapak Maswadi
 2. Bapak Iryanto
 3. Bapak Darinas
 4. Bapak Endrison
 5. Bapak Eriadi
 6. Bapak Heni putra

3.4 Sumber Data

1. **Data primer** Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara terhadap informan yang telah ditentukan kriterianya oleh peneliti.
2. **Data sekunder** pada penelitian ini menggunakan catatan transaksi penjualan tauke dan petani sawit, hutang piutang tauke dan petani sawit dan juga kesepakatan tertentu antara tauke dan petani sawit. Data ini dapat diperoleh berdasarkan segala aktifitas dalam hubungan yang terbentuk antara tauke dan petani sawit

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting yang mana tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara hanya ditujukan pada informan yang telah ditentukan kriterianya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan bagaimana hubungan yang terjalin dan proses transaksi jual beli tauke dan petani sawit serta seperti apa yang terbentuk hubungan tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini, penulis mencari data mengenai hal hal atau variable yang berupa catatan tauke atau petani sawit, transkrip, surat kabar, majalah dan sebagainya.

3.6. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan benar maka penulis menggunakan beberapa tahapan dalam proses analisa data pada penelitian ini yaitu

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses mengelolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis peneliti. Langkah ini memerlukan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mengetik data data yang sudah ada kemudian memilah dan menyusun data tersebut kedalam jenis yang berbeda berdasarkan

sumber informasi yang didapatkan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu analisis yang dilakukan peneliti guna menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang kiranya tidak perlu untuk penelitian dan menyusun data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan kesimpulan akhirnya bisa di tarik dan diverifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari reduksi data, yang mana pada penyajian data ini berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi suatu kemungkinan adanya penerikan kesimpulan atau keputusan. Penyajian data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data yang baik.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahapan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah peneliti peroleh. kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti rumuskan sejak awal.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Tanjung Belit

Desa Sungai Langsat merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Sungai Langsat ini merupakan salah satu Desa yang

letaknya berada di tepian Sungai Langsat. Desa ini diberi nama Sungai Langsat karena memang Desa inilah yang letaknya paling dekat dengan Sungai Langsat tersebut. Sungai Langsat dahulu merupakan tempat masyarakat melakukan aktivitas, seperti mandi, mengambil air bersih, mencari ikan untuk pangan dan sebagainya.

4.2 Tauke Dan Petani Sawit Di Desa Sungai Langsat

Hubungan yang terjalin antara tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat ini bukan semata mata hubungan ekonomi saja, tetapi hubungan ini juga merupakan hubungan persahabatan yang disertai kepercayaan satu sama lainnya. Dalam hubungan yang terjalin antara tauke dan petani sawit ini, bisa dikatakan tauke banyak memberikan bantuan kepada petani langganannya. Bantuan yang diberikan tauke bisa berbentuk uang, pupuk ataupun hal lain yang diminta oleh petani terhadap tauke nya tersebut. Atas bantuan yang berikan tauke terhadap petani, maka petani pun merasa memiliki kewajiban untuk membalasnya dengan cara menjualkan hasil panennya hanya kepada tauke tersebut dan tidak berpindah pindah serta tentu saja membayarkan hutang atas bantuan yang telah tauke berikan setiap putaran panennya.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Patron Klien Tauke dan Petani Sawit

Hubungan tauke dan petani sawit ini dapat dikatakan sebagai hubungan patron klien jika dalam hubungan tersebut terdapat ciri ciri atau memenuhi syarat hubungan patron

klien. Ciri ciri hubungan patron klien menurut Scott 1972 yaitu terdapat hubungan personalia, hubungan loyalitas dan hubungan resiprositas.

1. Hubungan personalia

Hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat dapat dikatakan sebagai hubungan personalia jika kedua belah pihak saling mengenal secara pribadi dan saling percaya satu sama lain. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tauke dan petani sawit ini saling mengenal secara pribadi karena tauke dan petani sawit ini sama sama orang Sungai Langsat atau masih bisa dikatakan tetangga, hal ini juga yang menjadi alasan terciptanya kepercayaan antara tauke dan petani sawit ini.

2. Hubungan loyalitas

Dalam hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat ini sudah dapat dikatakan sebagai hubungan loyalitas, hal ini bisa dilihat dari bantuan yang diberikan oleh tauke terhadap petani yang berlangganan dengannya, bentuk bantuan yang diberikan berupa pinjaman uang dan pupuk yang dibayar pada saat waktu panen dengan cara diangsur. Sedangkan jika dilihat dari petani hubungan loyalitas dapat kita ketahui dari kesetiaan dan kepatuhan petani terhadap taukenya.

Bentuk kesetiannya dilihat dari petani yang hanya menjualkan hasil panennya hanya kepada tauke nya saja tidak ke orang lain atau tauke lain, dan bentuk kepatuhannya bis akita lihat dimana petani membayarkan utangnya setiap waktu panen dengan cara diangsur.

3. Dalam hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat ini sudah dapat dikatakan sebagai hubungan resiprositas, Hal ini bisa dilihat dari apa yang berikan dan diterima tauke dari petani yang berlangganan kepadanya, begitu pula sebaliknya, apa yang diberikan dan diterima petani dari tauke tempat ia menjualkan hasil panen sawitnya. Berdasarkan hasil wawancara tauke menerima hasil panen sawit yang dijual petani kepadanya dengan harga yang berbeda dari harga beli pabrik, dari situlah tauke mendapat sedikit keuntungan. Dan yang diberikan tauke kepada petani yaitu berupa pinjaman uang dan pupuk. Jika dilihat dari hasil wawancara petani, hal yang dapat diberikan hanyalah sawit dan juga bantuan jasa jika tauke membutuhkan bantuan. Dan yang petani terima dari tauke yaitu berupa fasilitas guna waktu panen yang memudahkan petani, selain itu berbentuk pinjaman uang dan pupuk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key* informan serta informan penulis mendapat kesimpulan bahwasannya hubungan antara tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat adalah hubungan patron klien, dimana hal ini dapat dilihat dari ciri ciri yang dijabarkan Scott 1972 dimana tiga syarat patron klien tersebut sudah ada pada hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat.

Bentuk Hubungan Tauke Dan Petani Sawit Desa Sungai Langsat

Hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat terjalin berdasarkan rasa sukarela dari kedua belah pihak. Hubungan ini tidak didasari keterpaksaan dari salah satu pihak untuk berhubungan. Tiga bentuk hubungan yang terjalin antara tauke dan petani sawit yang dirumuskan berdasarkan konsep oleh penulis yaitu hubungan eksploitatif, hubungan kooperatif, dan hubungan symbiosis mutualisme.

Hal ini dapat dilihat dari kesimpulan hasil wawancara dengan *key* informan dan informan sebagai berikut :

1. Hubungan eksploitatif, hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat ini sudah dapat dikatakan sebagai hubungan eksploitasi saat tauke menyalahgunakan kekuasaan, wewenang dan sumber daya nya kepada petani dengan cara memonopoli harga beli untuk hasil panen petani. Harga yang ditawarkan berbeda jauh dengan harga beli pabrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key* informan dan informan didapatkan bahwa harga yang ditawarkan oleh tauke kepada petani masih wajar dan sesuai dengan harga dipasaran. Tauke tidak mengambil untung dengan berlebihan. Dan jika dibandingkan tauke lain, harga yang ditawarkan masih sesuai pasaran dan terkadang *key* informan ini membeli dengan harga yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwasannya hubungan antara tauke dan petani sawit di Desa sungai langat tidak termasuk dalam hubungan yang eksploitatif.

2. Hubungan kooperatif, hubungan tauke dan petani sawit di Sungai Langsat dikatakan sebagai bentuk hubungan kooperatif jika terdapat bentuk transaksi berupa pembelian sawit dari tauke ke petani dan sebaliknya penjualan sawit dari petani kepada tauke, dimana dalam transaksi tersebut didasarkan kepercayaan antara tauke dan petani sawit dalam proses transaksinya. Hubungan tauke dan petani sawit dikatakan tidak kooperatif apabila dalam proses transaksi tersebut terdapat kesulitan atau hambatan yaitu seperti tidak tercapainya kesepakatan kedua belah pihak antara tauke dan petani sawit. Berdasarkan hasil wawancara dengan *key* informan dan informan didapatkan bahwasannya tauke dan petani sawit sama

sama merasa tidak kesulitan. Hal ini dikarenakan sudah ada kesepakatan dari kedua belah pihak mengenai harga untuk transaksi jual beli yang dilakukan. Dan dalam transaksi ini tauke sudah memberikan fasilitas dan pelayanan terhadap petani, dimana tauke yang menjemput sawit ke kebun petani, dan uang hasil panen pun langsung diberikan kepada petani setelah sawit selesai ditimbang. Selain itu petani diberikan kebebasan dalam membayarkan utang kepada tauke, namun dalam hal ini petani memiliki kesadaran untuk selalu membayarkan hutang mereka dengan nominal yang dikira sesuai dengan jumlah hutang mereka.

3. Hubungan symbiosis mutualisme, hubungan tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat dapat dikatakan sebagai bentuk hubungan yang symbiosis mutualisme jika kedua belah pihak yaitu tauke dan petani sawit merasa saling membutuhkan dan saling mendapatkan keuntungan dalam hubungan tersebut. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya antara tauke dan petani ini saling membutuhkan satu sama lain. Tauke membutuhkan hasil panen dari petani agar bisa menjualkannya ke pabrik. Tanpa adanya hasil panen dari petani yang menjualkan

sawitnya tauke tidak akan bisa menjual ke pabrik, karena jika hanya dari kebunnya, jumlahnya sedikit dan tidak dapat memenuhi target penjualan ke pabrik. Tauke akan mendapat keuntungan setelah menjualkan hasil panen petani tersebut ke pabrik. Dan petani membutuhkan tauke untuk menjualkan hasil panen sawitnya. Hal ini dikarenakan mereka adalah petani kecil yang mana hasil dari panen mereka masih sedikit sehingga tidak dapat menjualkannya langsung ke pabrik. Selain itu petani merasa dengan menjualkan ke tauke lebih menguntungkan karena adanya fasilitas dari tauke untuk transportasi hasil panen mereka ketempat pengempulan.

Bentuk hubungan dari tauke dan petani sawit di Desa Sungai Langsat ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *key informan* dan *informan penulis* menyimpulkan bentuk hubungan yang terjalin adalah hubungan kooperatif dan hubungan symbiosis mutualisme. Hal ini bisa kita lihat dimana hubungan tauke dan petani sawit ini merupakan hubungan kerjasama yang terjalin atas dasar kepercayaan dan dalam hubungan tersebut tauke dan petani saling menguntungkan satu sama lain. Dengan kata lain dalam hubungan tersebut tidak ada yang merasa dirugikan karena mereka dasarnya saling membutuhkan satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- Hubungan tauke dan petani sawit di desa sungai langsung merupakan hubungan patron-klien. Hal ini dapat dilihat dari hubungan tauke dan petani sawit di desa sungai langsung ini telah memenuhi ciri dari tiga point hubungan patron klien scott. Adapun cirinya yaitu terdapat hubungan personalia, hubungan loyalitas dan hubungan resiprositas. Hubungan patron klien ini merupakan hubungan yang eksploitatif yang dibungkus dengan hubungan tolong menolong dan saling membutuhkan satu sama lain, namun pada hubungan tauke dan petani sawit ini klien tidak merasakan eksploitatif itu karena hubungan ini pada dasarnya bukan sekedar hubungan ekonomi tetapi hubungan persahabatan yang diikuti rasa hutang budi karna adanya tolong menolong antara kedua belah pihak.
- Hubungan tauke dan petani sawit ini jika di tinjau dari harga yang di tawarkan tauke terhadap petani bukanlah hubungan yang eksploitatif, karena dalam transaksinya tauke tidak mengambil keuntungan yang berlebihan. Hubungan yang terjalin antara tauke dan petani sawit ini bentuk hubungannya yaitu bentuk hubungan kooperatif dan Symbiosis Mutualisme. Hal ini bisa dilihat dari tauke dan petani sawit saling berkerja sama dalam transaksi jual beli sawit,

dan saling membutuhkan satu sama lain guna mendapatkan keuntungan ekonomi.

6.2 Saran

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan, berikut saran saran yang Penulis sampaikan :

1. Kepada Tauke Sawit agar memperhatikan kualitas sawit yang disortir serta memperluas jaringan antar sesama tauke dan mengajak lebih banyak lagi petani sawit untuk bekerja sama dalam transaksi penjualan hasil sawit untuk mendongkrak pendapatannya sebagai tauke pengepul sawit.
2. Kepada Petani Sawit untuk selalu menjaga kualitas dalam proses bertani sawit agar pendapatan hasil panen tetap stabil.
3. Kepada Pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi kehidupan petani serta membuat regulasi atau kebijakan yang bertujuan untuk meringankan beban petani serta tauke sawit disaat kondisi harga sawit sedang tidak stabil dan mengalami penurunan.
4. Kepada Pembaca dan calon Peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam penelitian ini karna Penulis merasa belum maksimal dalam menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). Pola Hubungan Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit Di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jo Fisip*, 4(1), 1–14.
- Damsar. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. In *Jakarta:Kencana Prenadamedia Group*.
- Hakim, F. N. (2016). Pola patron-klien pedagang pasar tradisional dalam peningkatan kesejahteraan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40, 71–78.
- Rambe, M. (2020). Patron Klien Petani Karet Dengan Toke Di Desa Gunung Baringin Kecamatan Angkola Selatan Kabupate Tapanuli Selatan. *Skripsi*, 1–43.
- Scott, J. C. (1983). MORAL EKONOMI PETANI pergolakan dan substansi di Asia Tenggara. In *Jakarta: PT Dharma Aksara Pratama*.
- Siagan, M. (2011). Metode Penelitian Sosial. In *Medan:PT.Grasindo Monoratama*.
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. In *Jakarta:Rajawali Pers*.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. In *Bandung:Alfabeta*.
- Suprapti, D. (2018). Patron Klien dalam Pertanian Kelapa Sawit. *Skripsi*.
- Syaputra, A. (2018). Hubungan sosial patron klien antara tauke sawit dan petani sawit di desa menggala teladankecamatan tanah putih kabupaten rokan hilir. *Jom Fisip*, 5(1), 1–14.